

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pencarian Literatur

Persepsi terhadap fenomena LGBT pada penelitian ini difokuskan untuk menggali persepsi remaja yang didukung oleh berbagai aspek yang menjadikan topik ini penting untuk diteliti. Penulis menggunakan kata kunci antara lain: sikap terhadap LGBT, sikap terhadap individu LGBT, sikap terhadap fenomena LGBT, persepsi remaja terhadap LGBT, *danger of LGBT*, *health issues on LGBT*, *perception toward LGBT phenomena*, *lesbian*, *gay*, *bisexual*, dan *transgender* sebagai pencarian utama penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci berbahasa Indonesia di atas menggunakan *browser* pencarian google scholar dengan hasil yang tidak terbatas, untuk penelitian di Indonesia penulis hanya mendapatkan satu penelitian yang serupa, yaitu penelitian yang berjudul “Persepsi Remaja Terhadap Kaum LGBT di Kota Bandung”. Peneliti merupakan mahasiswa jurusan komunikasi dari Universitas Pasundan Bandung, dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu studi deskriptif kualitatif dan sasaran penelitian Siswa-Siswi SMA di Kota Bandung, namun penulis tidak bisa mendapatkan naskah jurnal dari penelitian ini, penulis hanya mendapatkan abstrak dari penelitian itu, sehingga penulis tidak bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi karena penulis tidak mengetahui hasil penelitian tersebut secara detail.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil pencarian google scholar menggunakan keyword berbahasa inggris. Penulis mendapatkan hasil lebih banyak

salah satunya penelitian oleh Bing (2015) yang berjudul “*Perception Evolution: A Study of Six Chinese International Male Students’ perceptions toward Homosexuality*”, penelitian ini digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam keaslian penelitian dan pembahasan dikarenakan tujuan dari penelitian yang ditulis oleh Bing (2015) sama dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mencari persepsi terhadap fenomena LGBT, perbedaannya terdapat pada pengelompokan persepsi dari heteroseksual dan homoseksual. Penulis mendapatkan 2 hasil pencarian lainnya yang relevan dari google scholar menggunakan keyword bahasa inggris, yaitu penelitian yang ditulis oleh Jadhav (2014) dan yang ditulis oleh Owoyemi, Zaharuddin, dan Ahmad (2013) dimana hasil penelitian tersebut penulis gunakan sebagai referensi keaslian penelitian.

Selain menggunakan *browser* google scholar, penulis menggunakan salah satu *browser* pencarian jurnal lainnya yaitu ProQuest. Dari hasil pencarian menggunakan portal ProQuest, penulis mendapatkan 12 jurnal yang relevan sebagai referensi penelitian ini yang penulis gunakan mulai dari latar belakang penelitian, tinjauan pustaka, hasil, hingga pembahasan penelitian. Pembahasan dari jurnal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini mulai dari pembahasan mengenai latar belakang seseorang menjadi LGBT, efek LGBT terhadap individu berupa stres psikologis dan stress sosial maupun efek terhadap kelompok masyarakat yang dapat memunculkan suatu stigma, respon penolakan dari masyarakat, maupun penerimaan, hingga pembahasan mengenai keinginan individu untuk dapat kembali normal. Penulis lebih banyak mendapatkan dan menggunakan literatur jurnal

berbahasa inggris yang berasal dari luar Indonesia sebagai referensi penelitian ini, karena pembahasannya lebih relevan dengan topik penelitian ini.

Hal di atas membuktikan bahwa penelitian mengenai LGBT di Indonesia sangat minim dan perlu dikembangkan, terutama dalam hal persepsi terhadap fenomena LGBT itu sendiri, karena yang penulis dapatkan mayoritas studi mengenai topik tersebut berasal dari penelitian di luar Indonesia.

B. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini saya mendapatkan responden dengan rentang usia 15-18 tahun dengan jumlah terbanyak adalah pada usia 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang sama, adapun jurusan dari responden diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan mayoritas dari jurusan IPA, dan seluruh responden berasal dari kabupaten Subang yang tersebar di beberapa kecamatan.

Tabel 2.1 Identitas Responden

Identitas Responden	Keterangan	Jumlah
Usia	15 Tahun	1
	16 Tahun	1
	17 Tahun	6
	18 Tahun	2
Jenis Kelamin	Laki-Laki	5
	Perempuan	5
Kelas Jurusan	IPA	8
	IPS	2

Alamat Rumah (Kecamatan)	Subang	4
	Dawuan	1
	Pagaden	1
	Pagaden Barat	1
	Cisalak	2
	Kalijati	1

C. Hasil Penelitian

Pada penelitian yang saya lakukan ini didapatkan 8 tema, 28 kategori dan 6 sub kategori, yang peneliti tampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategori dan Tema

No.	Sub Kategori	Kategori	Tema
1		Kenyamanan diri	Dorongan dalam diri
		Faktor individu	
		Faktor psikologis remaja	
		Kebebasan	
2		Penyimpangan	Menimbulkan kesenjangan
		Perilaku tidak beretika	
		Penyakit masyarakat	
		Keanehan	
3		Pengaruh lingkungan pergaulan	Terpengaruh secara pasif
		Faktor orang tua	
		Himpitan ekonomi	

		Kurangnya pengetahuan	
		Terinduksi budaya asing	
		Pengaruh media negatif	
		Perkembangan zaman	
		Faktor biologis	
4		Kesadaran dalam diri	Jalan untuk kembali
		Menindak dengan halus	
		Menindak dengan tegas	
		Merehabilitasi	
5	Dampak ke lingkungan sosial	Dampak negatif ke Lingkungan	Menimbulkan efek negatif
	Dampak ke lingkungan negara		
	Dampak aspek sosial	Dampak negatif ke Pelaku	
	Dampak aspek psikis		
	Dampak aspek fisik		
	Dampak regenerasi		
6		Stigma masyarakat	Ditolak masyarakat
		Meresahkan masyarakat	
7		Lemah Iman	Pemahaman agama yang kurang

	Menyimpang dari Agama	
8	Perkembangan komunitas Ketidakjelasan pemerintah	Berpotensi untuk berkembang

1. Dorongan Dalam Diri

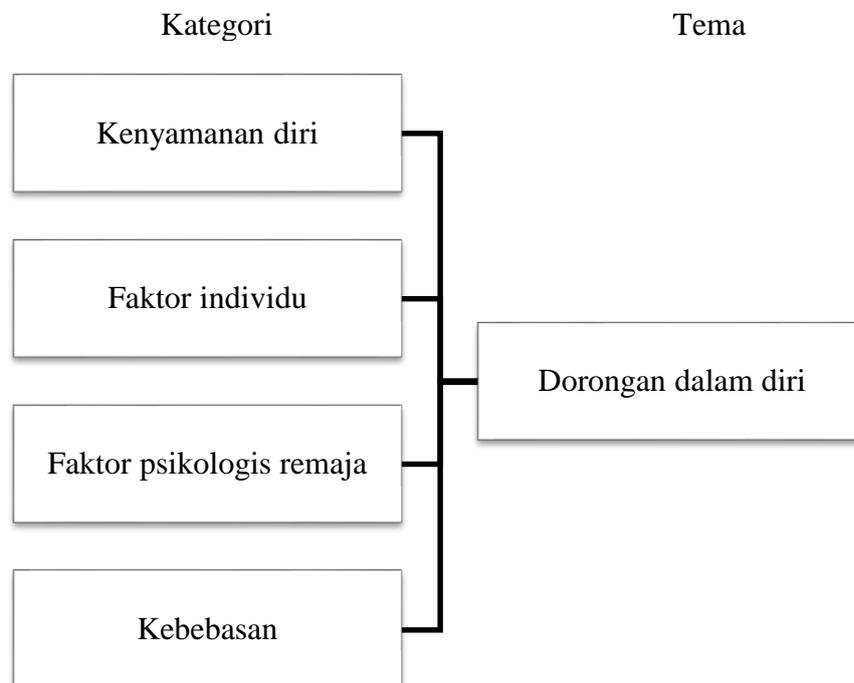


Diagram 1. Tema 1

Tema pertama yang saya dapatkan adalah dorongan dalam diri, tema ini menjelaskan bahwa seorang individu bisa menjadi LGBT itu salah satu faktor nya adalah karena adanya dorongan dalam dirinya sendiri, tema ini dibentuk oleh beberapa kategori yang muncul diantaranya adalah kenyamanan diri, faktor individu, faktor psikologis remaja, dan kebebasan.

a. Kenyamanan diri

Kenyamanan diri merupakan salah satu unsur pendorong bagi seseorang yang bisa membuat individu yang bersangkutan menjadi *LGBT*, hal ini disampaikan dalam sebuah kode kecanduan yang terdapat dalam perkataan partisipan,

“...kan pasti nanti emh apatuh kejiwaannya juga pasti terganggu, mereka tuh emh kaya ya kecanduan lagi gitu a” R3-A12

kemudian didukung dengan kode kebiasaan yang terdapat pada perkataan partisipan ini,

“...jadi kan kalo misalkan kita pertamanya iya sih ga kaya gitu misalkan normal-normal aja tapi kalo udah sering terus imannya lemah juga pasti dibawa-bawa gitu” R8-A12

kemudian didukung dengan adanya faktor rasa nyaman dari diri pelaku yang terdapat dalam perkataan partisipan,

“pertama kan gara-gara lingkungan, lingkungan tuh ngedukung banget kalo misalkan dia tuh dari dulunya sama ibunya terus atau semua kakanya perempuan jadi dia tuh terobss..... udah nyaman dengan perempuan terus dia tuh bisa jadi punya pemikiran pengen kaya perempuan” R1-A12

dan juga karena pelaku sudah terlanjur berada di zona nyamannya, seperti pendapat partisipan di bawah ini,

“kalo sebenarnya pasti ngga deh soalnya mungkin dia juga ngerasa gitu ko aku beda dari orang lain kebanyakan gitu kenapa aku

menyukai sesama jenis bukan yang beda jenis sepertinya dia juga pengen nolak itu tapi mungkin dari jiwa dianya tuh dia tuh lebih nyaman dengan apa yang dia inginkan tuh dengan pilihan yang LGBT itu jadi walaupun hati kecilnya mah pasti aneh gitu ngerasa kenapa dirinya aneh gitu karena beda dari yang lain” R1-A12.

b. Faktor Individu

Kategori selanjutnya dari tema ini adalah faktor individu, karena menurut data yang peneliti dapatkan bahwa individu itu mempunyai beberapa faktor dalam dirinya sendiri sehingga bisa menjadi *LGBT*, seperti yang ditunjukkan oleh kode mencari jati diri yang terdapat dalam perkataan partisipan,

“...kemungkinan besarnya ya kalo sudah begitu ya tergantung diri kita aja gitu diri kita kan kan jaman sekarang tuh kalo umuran sekarang tuh umur 17 tahunan masih labil masih mencari apa namanya jati diri nahh berarti kita tuh emh harus lebih waspada lebih mengatahui lagi dan juga apa ya kalo bisa dihindari mah hindari aja...” R2-I12

kemudian didukung dengan adanya perasaan yang disembunyikan oleh pelaku seperti perkataan partisipan,

“...tapi kalo masalah sukanya kan kadanga orang kaya gitu tuh ga pernah nunjukin kalo dia tuh suka sama seseorang” R1-A12

dan juga bisa karena pelaku itu awalnya karena tergiur imbalan, seperti kutipan dari partisipan ini,

”...sedangkan yang mau kan emh yang mau diajak itu karena udah tergiur sama sama imbalannya itu a, mereka tuh ngincar imbalannya, jadi misalkan deket sama ini, misalkan cowo sama cowo jadi emh cowo yang ini teh kaya yang ininya biasa aja gitu pan pasti apa tuh dikit-dikit di beliin ini ini, mereka tuh ngincer itunya doang gitu” R3-A12

kemudian didukung dengan kode rasa iri seperti perkataan partisipan ini,

“faktor biologis mungkin ga mungkin sih tapi pasti jelas ada, awalnya mungkin kita bisa kalo kasarnya kita syirik sirikan karena kita bsia melihat milik dia lebih gede dalam tanda kutip milik dia lebih gede nah dari hal itu sendiri kita jadi ingin mengenal dia kenapa dia lebih gede dan dari situ mereka tuh berpikiran aku lebih baik sama dia aja soalnya dia lebih gede...” R4-I12

lalu ada juga partisipan yang berpendapat individu menjadi *LGBT* itu disebabkan karena tidak laku, seperti kutipan dari partisipan ini,

“...jadi karena ga laku juga mungkin karena prustasi juga karena apalah...” R9-I12

kemudian faktor lainnya adalah karena pelaku itu awalnya mencoba coba, seperti yang dikatakan partisipan ini,

*“ya karena gimana yah banyak juga emh remaja itu kan sering bersosial gitu sering juga banyak yang ngobrol ke kita gini gini kita kan jadi semakin aneh gitu, *LGBT* tuh kaya gimana sih kalo*

misalkan ngedengerin dari orang lain kita masih belum ngerti gitu LGBT tuh kaya gimana jadi kita mencoba kaya gitu” R10-I11

lalu partisipan juga berpendapat bahwa *LGBT* berawal dari sugesti dari dalam diri pelaku seperti kutipan partisipan ini,

“ya sesuai dengan perasaan kitanya sendiri gitu a kalo misalkan cinta-cintaan aja gitu kalo di SMA sesuai perasaan kita juga kan a, misalkan gini ngerasa kita juga ngerasa cewe itu kaya yang suka ke aku misalkan inimah nah yang LGBT juga gitu suka, misalkan gini cowo itu kaya yang suka ke aku misalkan gitu yah langsung dekat dekat dekat nah cowo yang sana juga sama mikirnya kaya gitu jadi dekat dekat.. dekettt weh gitu a” R10-I11

kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah paham liberal yang terdapat pada kutipan di bawah ini,

“...diadakan proses LGBT ini dan didukung oleh kalangan indonesia mungkin persepsi remaja kita saat ini kita tuh harus bebas sedangkan menurut ideologi itu kan ada ideologi liberal dan lain-lain kalo di amerika iya mungkin LGBT ada karena mereka menganut ideologi liberal, liberal itu kan kebebasan dari pihak manusianya HAM dan lain lain kalo di indonesia ada pembatasan karena ideologi kita pancasila” R4-I12.

c. Faktor Psikologis Remaja

Psikologis remaja dapat menjadi salah satu faktor individu menjadi LGBT, yang didukung dengan kode psikis remaja yang terganggu yang terdapat dalam perkataan partisipan di bawah ini,

“kita kan sebagai makhluk sosial gitu kalo misalkan kita emh ya jadi lebih banyak yang terang-terangan buat LGBT nanti kan emh apalagi pasti berpengaruh pada psikis buat remaja gitu remaja, apalagi remaja indonesia gitu kalo misalkan banyak yang LGBT nanti generasi penerus indonesia mau kaya gimana gitu a” R3-A12

kemudian didukung faktor depresi yang terdapat dalam kutipan partisipan ini,

“menurut saya sih itumah faktor kita mah misalkan kita teh depresi lah kita kan sekarang jamannya jaman yang namanya tuh pacaran lah nah yang pacaran tersebut kita punya kita pengen nembak perempuan ini misalkan kita ga berhasil terus gagal lagi terus gagal lagi gagal lagi kan depresi kan kaya gitu teh ya mungkin itu bisa apa yah jadi kembali lagi kesana maunya ke laki-laki gitu” R2-I12

d. Kebebasan

Kategori kebebasan menjelaskan bahwa adanya kebebasan dalam keseharian pelaku karena tidak ada pembatasan diri dalam bergaul dapat menjadi faktor pendorong seseorang menjadi *LGBT*, salah satunya dengan munculnya kode berhak melakukan apapun yang terdapat dalam perkataan partisipan di bawah ini,

“...dia mengakui kalo manusia tuh berhak melakukan apa aja gitu dan tidak ada efek samping dalam melakukan semua itu” R4-I12

didukung juga dengan kode pergaulan terlalu bebas yang terdapat dalam kutipan partisipan ini,

“...terus juga mungkin karena kurangnya pemberi materi ini apa rangkulan dari orang tua juga karena kebebsana untuk bersosialisasi sama orang lain terlalu bebas gitu pergaulannya”

R5-I12

dan ada juga yang berpendapat bahwa adanya pemahaman kebebasan mengekspresikan diri yang terdapat dalam perkataan partisipan ini,

“...jadi kebebasan untuk mengeks ekspresikan diri sendiri jadi seperti yang dilakukan oleh kaum liberal biasanya yang kebebasan individual” R5-I12.

2. Menimbulkan Kesenjangan

Kategori

Tema

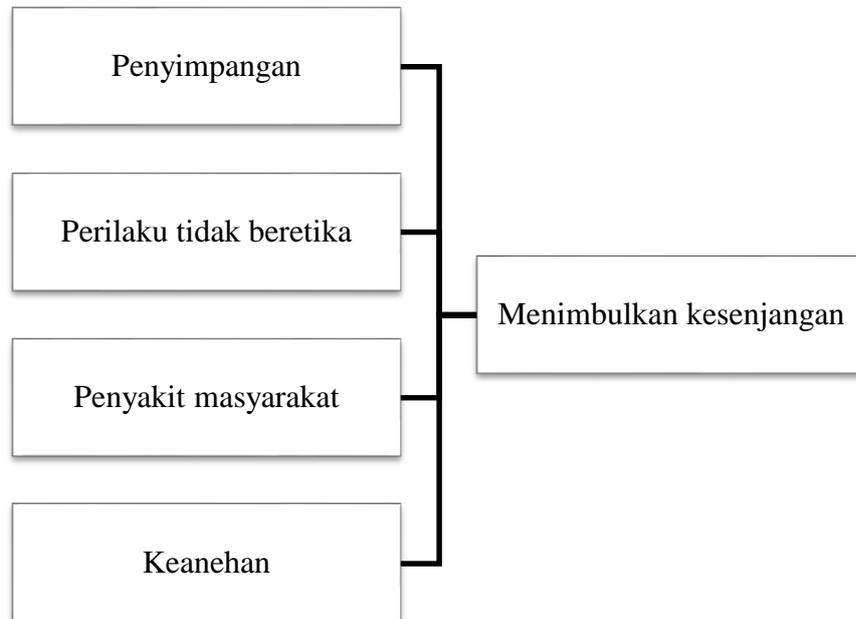


Diagram 2. Tema 2

Tema yang kedua yang peneliti dapatkan adalah bahwa dengan adanya kaum *LGBT* di masyarakat atau dengan terjadinya fenomena *LGBT* di masyarakat ini dapat menciptakan suatu kesenjangan di masyarakat. Tema ini dibentuk oleh beberapa kategori yang diantaranya penyimpangan, perilaku tidak beretika, penyakit masyarakat, dan keanehan.

a. Penyimpangan

Dalam tema menimbulkan kesenjangan, muncul sebuah kategori penyimpangan karena dari beberapa pendapat partisipan mengatakan bahwa *LGBT* ini memang merupakan suatu penyimpangan yang dapat menciptakan kesenjangan di masyarakat yang didukung dengan kode menyalahi aturan, seperti yang terdapat dalam kutipan partisipan ini,

“ya karena tuhan kan menciptakan manusia itu berpasangan laki-laki dengan perempuan terus ya semuanya pasti ada pasangannya, sedangkan ini kan menyalahi aturan kan menyalahi kodrat juga jadi ya disitu tidak normalnya” R5-I12

kemudian ada pendapat bahwa *LGBT* disebut penyimpangan karena tidak sesuai dengan norma, yang terdapat dalam perkataan partisipan di bawah ini,

“...kalo dari lingkungan juga kan ga sesuai dengan apa sih norma-norma yang berlaku di masyarakat juga, pasti banyaklah di suku-suku kaya gitu juga kan gaada lah apalagi indonesia yang hubungannya antara sesama jenis kaya gitu” R1-A12

adapun yang berpendapat bahwa *LGBT* merupakan jalan yang salah yang terdapat dalam perkataan partisipan,

“ya kan karena berbeda dari jalan yang sebenarnya gitu kan kalo untuk laki-laki tuh dengan perempuan sedangkan ini sejenis gitu laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan” R5-I12

didukung oleh kode bertentangan dengan pancasila yang terdapat pada kutipan ini,

“kalo di pandang secara kemanusiaan punya hak, tapi kan kalo di indonesia kan berbeda juga HAMnya kan karena di diatas HAM ada HWN hak warga negara, itu termasuk ke salah soalnya kan berbeda dengan pancasila juga” R5-I12

dan yang terakhir kode dari kategori penyimpangan ini adalah bahwa *LGBT* itu tidak normal,

“...kalo msialnya tetep saling suka berarti itunya ga ke apa ya pikirannya ga normal kalo menurut saya jadi perlu di periksa atau apalah kalo misalnya saling suka kaya gitu mungkin ada... saling suka karena faktor-faktor lain lah” R9-I12.

b. Perilaku Tidak Beretika

LGBT dapat menimbulkan kesenjangan di masyarakat karena yang bersangkutan berperilaku yang tidak beretika menurut pandangan masyarakat, kategori ini didukung oleh kode perbuatan yang memalukan yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“LGBT tuh perbuatan yang sangat memalukan dan sangat melanggar dari aturan norma agama juga” R1-A12

didukung juga oleh kode perilaku yang tidak pantas yang terdapat pada kutipan ini,

“...terus itu juga kan ga sesuai sama norma masyarakat etika kaya gitu ga pantes lah kalo misalkan yang sama gitu asa jijik gitu liatnya” R1-A12

“ya kurang pantas aja sih kalo dibiarkan di ini soalnya nanti takutnya bakal jadi sebuah virus lah kalo misal dalam sebuah negara bisa jadi sebuah virus menyebar-menyebar terus nanti...”

R5-I12

kemudian ada juga yang berpendapat bahwa *LGBT* itu ada unsur penyimpangan perilaku yang terdapat dalam kutipan ini,

“...terus juga ya bisa disebut kurang normal juga sih karena kan sewajarnya laki-laki dengan perempuan sedangkan ini laki-laki dengan laki-laki terus ya termasuk ke penyimpangan penyimpangan perilaku juga kalo untuk remaja” R5-I12

didukung juga oleh kode tidak senonoh, yang terdapat pada perkataan partisipan di bawah ini,

*“...menurut saya mah *LGBT* itu ngga senonoh banget lah jadi ga harus di adain namanya *LGBT*...” R9-I12.*

c. Penyakit Masyarakat

Salah satu penyebab timbulnya kesenjangan di masyarakat karena *LGBT* dianggap sebagai penyakit yang ada di masyarakat menurut pendapat partisipan, yang didukung oleh kode penyakit menular yang terdapat dalam perkataan partisipan di bawah ini,

“penyakit sih, awalnya bukan penyakit tapi kalo lama-kelamaan tuh bisa jadi penyakit karena kan nular juga, soalnya kan awalnya dari tingkah laku, dari kebiasaan dari suatu tindakan terus lama-lama jadi kepengaruh jadi kecanduan, dan itu juga bisa mempengaruhi yang lain kan kalo jadi bisa menular lah” R1-A12

didukung oleh kode gangguan mental yang terdapat pada kutipan ini,

“gangguan mental kayanya soalnya kan udah apa yah emh ngga sesuai dengan apa yang kodratinya gitu” R8-A12

dan ada pula pendapat bahwa hal ini adalah suatu gangguan perilaku, seperti dalam kutipan partisipan ini,

“karena itumah menurut saya soal perilaku sih perilaku dari orang tersebut jadi bukan masalah penyakit masalah keturunan atau apa”

R9-I12.

d. Keanehan

Hal terakhir yang membuat *LGBT* itu dipandang menimbulkan kesenjangan adalah karena dianggap suatu keanehan di masyarakat, didukung oleh kode *lgbt* aneh dan terlihat aneh pada kutipan ini,

“...kita juga akan tahu apa sih efek jika suatu yang sama sejenis akan bertemu semuanya kan kalau kita tau dalam segi agama semuanya di ciptakan secara berpasangan kenapa ini masih saja mau dengan pasangannya sendiri dan itu bukan menyilang pasangannya tetapi sesama jenis, dari segi kaya gitu juga kan udah terlihat , dan sesuatu yang aneh itu tidak patut untuk dicoba jika itu memang tidak bagus untuk kedepannya” R4-I12

“ya setidaknya kalo ya mungkin aneh juga sih kalo untuk laki-laki suka sama laki-laki juga tapi kalo untuk kagum aja ya tidak masalah gitu tapi kalo udah bawa masalah perasaan gitu udah cukup termasuk aneh lah” R5-I12

didukung oleh kode yang menyatakan bahwa *LGBT* itu terlihat berbeda di lingkungan yang terdapat pada kutipan ini,

“kan pasti kalo orang yang gitu udah punya tanda-tanda kan bakal keliatan tuh dari luar juga sikapnya atau gimananya jadi kan kalo misalkan kita pertamanya iya sih ga kaya gitu misalkan normal-normal aja tapi kalo udah sering terus imannya lemah juga pasti kebawa-bawa gitu” R8-A12.

3. Terpengaruh Secara Pasif

Kategori

Tema

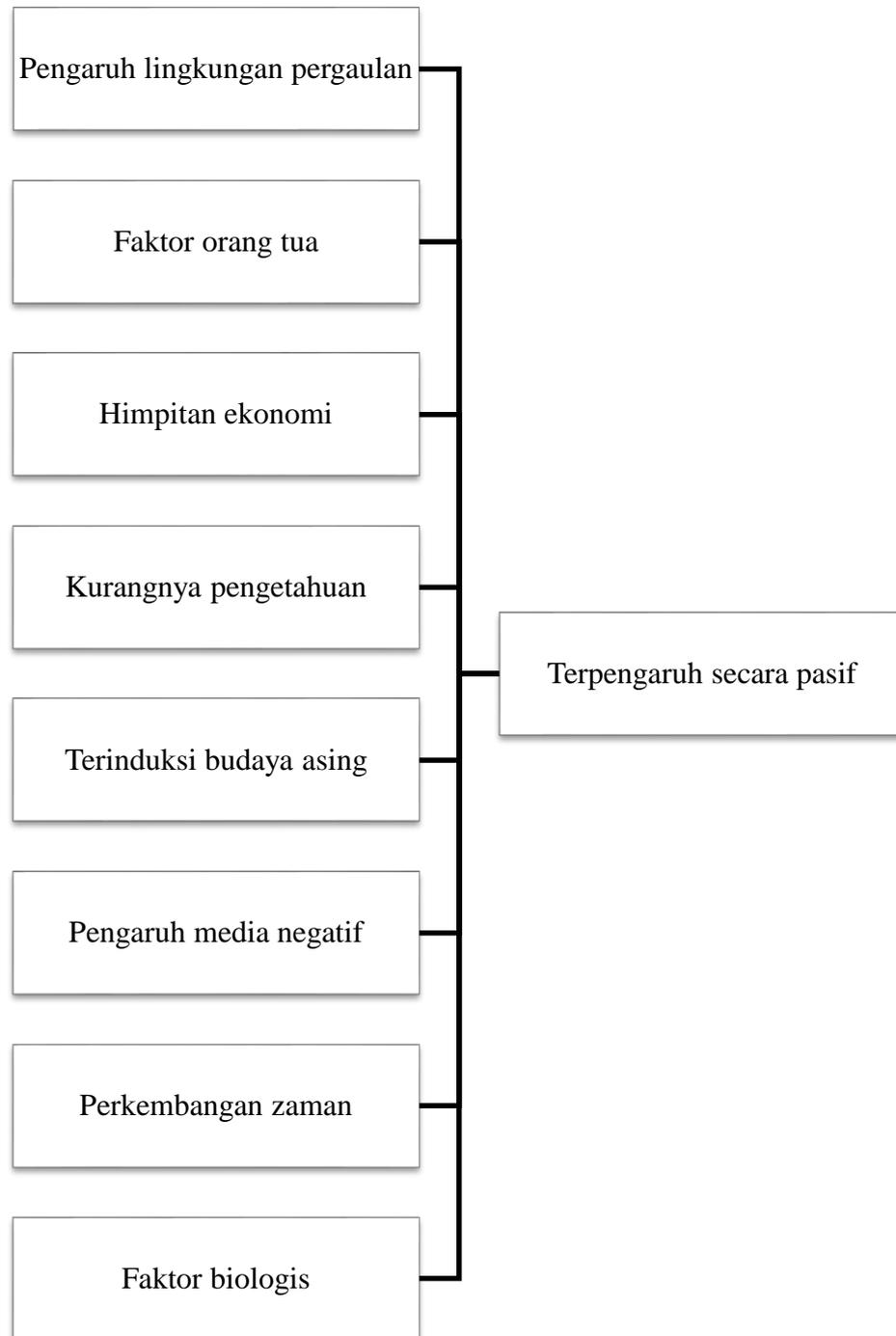


Diagram 3. Tema 3

Terpengaruh secara pasif ini dimaksudkan bahwa salah satu penyebab yang membuat seorang individu itu bisa menjadi *LGBT* karena adanya

pengaruh dari luar dirinya atau adanya pengaruh secara pasif. Tema ini dibentuk oleh beberapa kategori diantaranya pengaruh lingkungan pergaulan, faktor orang tua, himpitan ekonomi, kurangnya pengetahuan, terinduksi budaya asing, pengaruh media negatif, perkembangan zaman, dan faktor biologis.

a. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Kategori ini menjelaskan bahwa seorang individu bisa menjadi LGBT karena ada pengaruh pasif dari lingkungan pergaulannya, lingkungan sekitar individu memang sangat berpengaruh terhadap diri individu bersangkutan karena di lingkungan lah individu itu berosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat, kategori ini didukung dengan kode faktor lingkungan seperti yang terdapat dalam perkataan dari partisipan ini,

“...soalnya kan lingkungan itu emh tempat yang tempat yang selalu kita tempati gitu yah yang paling berpengaruh sama kita yang ada di sehari-hari kehidupan kita...” R1-A12

didukung juga oleh kode yang lain yaitu lingkungan pergaulan yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“...mungkin pergaulannya teelalu bebas jadi dia ikut kemana aja gitu misal salah satu yang diikuti dia tuh LGBT takutnya seperti itu”

R5-I12

ada juga yang berpendapat bahwa karakter seorang individu itu dibentuk oleh lingkungannya, maka muncul kode lingkungan membentuk karakter yang didapatkan dari perkataan partisipan,

“ya kan apapun gitu yang kita lakukan apapun yang kita emh karakter yang kita emh yang ada pada diri kita kan itu juga salah satunya emh bawaan dari lingkungan kita mau tidak mau misalka kalo misalkan kita di lingkungan LGBT bisa aja kita dibawa jadi LGBT kan a jadi itu sangat berpengaruh gitu apalagi social...” R3-A12

didukung pula dengan kode ajakan teman yang terdapat pada kutipan di bawah ini,

“...soalnya kan lihat juga remaja sekarang gitu yah banyak yang nakal gitu kan yah pergaulannya bebas gitu, pergaulan bebas disini juga kurang adanya ketegasan dari orang tua, jadi intinya mah dari temen sebaya sih a, jadi temen sebaya tuh jadi ngajakin gitu tau ga LGBT tuh kaya gini kaya gini nyobain yu nyobain gitu intinya mah dari temen sih a kaya gitu” R10-I11,

b. Faktor Orang Tua

Orang tua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap individu terkait fenomena *LGBT* ini, karena seperti yang diketahui bahwa orang tua merupakan tempat pertama pendidikan bagi anaknya. Kategori ini didukung oleh kode pola asuh orang tua yang terdapat dalam kutipan partisipan,

“mungkin didikan dari orang tuanya misal orang tuanya ingin anak laki-laki sedangkan dia anak perempuan jadi mungkin di pendidikan

untuk ini seperti anak laki-laki jadi terlatihnya untuk seperti anak laki-laki” R5-I12

dan juga didukung oleh kode pendidikan orang tua rendah yang terdapat dalam kutipan partisipan ini,

“pasti ada, karena ngga smeua orang tua mengetahui pendidikan dengan sangat baik contohnya kaya pemulung, kalo pemulung itukan kata kasarnya mungkin mereka hanya lulusan SD, dalam pelajaran SD tuh belum diajarkan tentang hubungan seksual kaya gitu, nah orang tua disini mungkin bisa membolehkan anak-anaknya seperti ini melakukan kebebasan sosial disini sangat berpengaruh besar kalo orang tuanya juga berpendidikan rendah...” R4-I12

kode lainnya yang mendukung kategori ini adalah keluarga membantuk karakter individu, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“jadi emh pendidikan di keluarga gitu ya pasti membentuk lah a soalnya keluarga itu emh apa tuh merupakan emh apa tuh wadah pertama atau apa yah ya unsur pertama yang bakal ngebentuk karakter seorang anak gitu a, emh sebelum ke sekolah pasti di keluarga dulu gitu a, emh walaupun kita di sekolahkan setinggi-tinggi apapun kalo misalkan pendidikan keluarganya kurang gitu pasti bakal berdampak pada karakter si anak itu gitu, walaupun misalkan orang itu pintar gitu tapi kalo misalkan di keluarga pendidikannya kurang misalkan kurang jelek eh apa tuh kurang baik

hehe misalkan pasti walaupun pinter pasti si anak itu karakternya buruk gitu” R3-A12

c. Himpitan Ekonomi

Faktor lainnya yang bisa berpengaruh terhadap individu menjadi seorang *LGBT* itu adalah keadaan ekonomi dari individu tersebut, hal ini didukung dengan munculnya kode keadaan ekonomi rendah yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“kalo misalnya dia tuh ga punya uang nih, terus kaya profesi profesi banci kaya gitu kan bisa juga ngedorong seseorang misalnya buat ngelakuin kaya gitu kan buat dapetin uang ya seperti itu, kalo udah terbiasa pasti jadinya kebablasan” R1-A12

kategori ini pun didukung oleh kode yang lain yaitu pengaruh tingkat ekonomi yang terdapat pada kutipan ini,

“...yang sedikit aga ini ya mungkin kayanya yang untuk lebih kurang eh ekonominya kurang mungkin lebih mudah terpengaruh jadi bisa aja lebih mudah ter ini....” R5-I12

dan juga didukung oleh kode himpitan ekonomi dan keterpaksaan pada kutipan ini,

“...baik perempuan ataupun laki-laki yang melakukan jadii ya seperti itulah pekerja itu kan pasti karena himpitan ekonomi juga ga semuanya ingin juga kan jadi berkhusnudzon aja mungkin karena terpaksa untuk kehidupannya walaupun itu sebenarnya salah” R5-

I12

“...misalkan kesulitan ekonomi jadi cari kerja apa aja buat menghasilkan uang gitu” R8-A12.

d. Kurangnya Pengetahuan

Salah satu faktor pasif yang mempengaruhi dari luar diri pelaku menjadi *LGBT* itu yakni kurangnya pengetahuan dari pelaku, karena beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan bisa membuat individu mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar, kategori ini didukung oleh kode kurang pengetahuan yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

*“...nah kan kita kan tau ideologi pancasila tuh seperti apa, mungkin dia tidak mengetahui tentang kewarganegaraannya itu seperti apa yang dia tau negara maju aja mebolehkan mengapa kita negara berkembang tidak memperbolehkan *LGBT* terjadi “R4-I12*

dan juga ada beberapa partisipan berpendapat bahwa individu bisa menjadi *LGBT* karena berpendidikan rendah, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

*“berpengaruh, kalo misalkan orang berpendidikan tinggi ga mungkin lah emh mau diajak *LGBT* kaya gitu, mikir-mikir buat apa kita berpendidikan tinggi kalo kita misalkan ngelakuin *LGBT* kaya gitu, rata-rata kalo *LGBT* kaya gitu pasti nimpunya tuh ke orang yang berpendidikannya rendah atau kurang gitu” R3-A12*

e. Terinduksi Budaya Asing

Budaya yang datang dari negara luar akan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan dari seorang individu, bila budaya yang masuk ke negara ini adalah budaya yang buruk maka dampaknya pun akan buruk pula, kategori ini dibentuk dari beberapa kode yang salah satunya adalah pengaruh budaya barat seperti ungkapan partisipan di bawah ini,

“budaya.... kalo misalnya diliat dari budaya... mungkin budaya antara budaya asia sama budaya barat sih kan budaya barat lagi lagi semakin merajalela lah semakin menguasai dunia jadi kan itu juga asalnya emh hubungan sesama jenis itu dari budaya barat nah karena hubungan barat eh karena budaya barat itu menguasai budaya asia jadi tergerogoti jadi merambat ke asia gitu merambat ke indonesia juga” R9-I12

*“kan emh misalnya budaya di di bali kan itu budayanya jadi udah aga kebarat-baratan terus jadi gampang ter ter emh gampang tergoda terpengaruh sama budaya luar, misalnya budaya *****, kan budaya ***** itu bebas budayanya, jadi ngga ngga ituuuu aja gitu yah jadi terpengaruh sama kaya gitu, kenapa di bali? Di bali kan banyak turis terus di bali sekrang kan udah bukan di halalkan udah di bebaskan gitu lah...” R6-A12*

f. Pengaruh Media Negatif

Semakin mudahnya akses internet di zaman sekarang ini membuat para remaja semakin mudah untuk teracuni oleh media-media negatif melalui

akses internet, salah satunya adalah mudahnya mengakses situs-situs porno, dari kebiasaan menonton porno ini lah akan menimbulkan adiksi terhadap hal yang dia tonton yang tentu saja berdampak buruk dan merupakan salah satu faktor pasif yang mempengaruhi individu. Hal ini seperti salah satu kode yang muncul yaitu adiksi dan dampak video porno yang terdapat dalam ungkapan responden berikut ini,

“...jadi kan dari dalam video porno itu kan ada masalah dalam otak gitu kan yang limbik gitu kalo ga salah itu membesar jadi berfantasi terus terus menerus di stimulan untuk terus berfantasi terus di jadi berkhayalnya sudah seperti narkoba lah kurang lebih kan narkoba yang inhaler gitu nah terus berfantasi mencoba-coba hal-hal yang baru yang tidak ada dalam video itu bisa aja seperti itu” R5-I12

“...takutnya takut kena seks bebas juga karena penyimpangan penyimpangan takutnya kalo penyimpangan itu diakibatkan karena nonton film porno” R5-I12

g. Perkembangan Zaman

Dalam dunia yang semakin canggih ini, perkembangan dunia ini bisa mempengaruhi individu untuk menjadi *LGBT*, kategori ini terbentuk karena muncul beberapa kode yang salah satunya adalah mengikuti perkembangan zaman yang terdapat dalam ungkapan partisipan ini,

“tah kalo yang kaya mah mau diajak LGBT karena perubahan zaman ini perubahan kan sekarang zaman modern jadi ingin ada perubahan di hidupnya agar tidak monoton kaya gitu...” R6-A12

kode yang lain menjelaskan bahwa pada zaman sekarang ini banyak individu yang menjadi karena pengaruh dari zaman yang semakin modern, seperti yang terdapat dalam ungkapan responden di bawah ini,

“...dampak itu sih emh dampak zaman kalo menurut salma mah kan sekarang zaman modern terus emh mungkin ada anggapan dari remaja saat ini yang menyetujui LGBT biar ga emh monoton kaya gitu hidupnya teh jadi biar punya pasangan teh jangan jangan lawan jenis aja hehe gitu mereun harus heemh biar ada perubahannya mungkin kalo yang setuju sama LGBT mah...” R6-A12

h. Faktor Biologis

Kategori ini muncul karena beberapa partisipan ada yang berpendapat bahwa seorang individu bisa menjadi *LGBT* itu karena adanya faktor biologis, salah satunya adalah dengan munculnya kode kelainan kromosom yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“oh ya, kalo yang kaya apa yang kaya LGBT itu biologi mungkin bisa terpengaruh karena kalo bicarakan biologi mah istilahnya mah kita ada kromosom XX sama kromosom XY nah, kan kalo misalkan tidak ada apa si laki-laki teh berarti kalo ga salah kromosomnya teh XY nah X dia tuh bukan XY jadi XX tapi laki-laki gitu berarti kalo menurut saya mah yang dari kromosomnya itu kita bakal apa ya

kaya emhh istilahnya tuh gayanya tuh beda lagi kaya perempuan lagi gitu” R2-I12

kode lain yang muncul adalah kerusakan sistem limbik yang dimaksudkan bahwa adanya kerusakan sisten limbik di otak individu itu dapat menjadi faktor pendorong individu tersebut menjadi *LGBT*, yang terdapat dalam ungkapan partisipan di bawah ini,

“...jadi kan dari dalam video porno itu kan ada masalah dalam otak gitu kan yang limbik gitu kalo ga salah itu membesar jadi berfantasi terus terus menerus di stimulan untuk terus berfantasi terus di jadi berkhayalnya sudah seperti narkoba lah kurang lebih kan narkoba yang inhaler gitu nah terus berfantasi mencoba-coba hal-hal yang baru yang tidak ada dalam video itu bisa aja seperti itu” R5-I12.

4. Pemahaman Agama yang kurang

Kategori

Tema

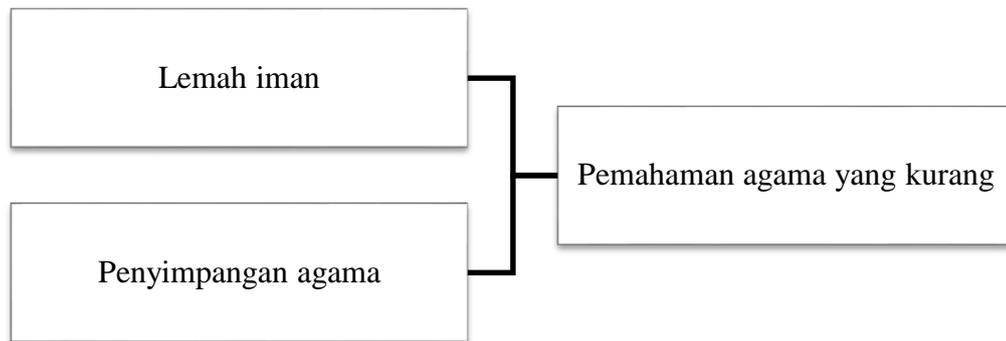


Diagram 4. Tema 4

Pemahaman agama merupakan sebuah pondasi diri kita supaya hidup kita terarah, tema ini muncul karena partisipan berpendapat bahwa seorang individu bisa menjadi *LGBT* karena dirinya kurang memahami agamanya sendiri, yang mana tema ini dibentuk oleh dua kategori yaitu lemah iman dan menyimpang dari agama.

a. Lemah Iman

Iman merupakan keyakinan kita terhadap sesuatu, artinya kita meyakini bahwa hal yang kita yakini itu benar dan dapat dijadikan tuntunan kita untuk hidup di dunia ini. Lemahnya iman seorang individu bisa menjadi faktor resiko individu tersebut terjerumus menjadi bagian dari kaum *LGBT*, karena dari beberapa partisipan muncul kode-kode yang mendukung kategori ini, salah satunya adalah iman yang kurang kuat dan tidak bertuhan seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“...kalo untuk dari iman mungkin kan misal dia sudah memegang teguh iman terus karena mungkin misal diajak oleh temannya atau karena melihat temannya terus imannya mulai goyah jadi akhirnya

ikut-ikutan mungkin kalo salah satu ininya salah satu pengaruhnya”

R5-I12

“...lalu dia tidak mau menuruti perintah tuhan dan mungkin dia adalah seorang atheis yang tidak mengakui keberadaan tuhan...”

R4-I12

adapun partisipan yang berpendapat bahwa lemahnya iman seseorang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan agama, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“...nah itu juga emh bergantung pada ilmu pendidikan seseorang, kalo misalkan ilmu pendidikan seorang belum tau gitu bahwa LGBT dalam agama itu haram misalkan nih tah itu juga bisa aja dilakukan tapi kalo misalkan dia udah tau LGBT itu tuh haram nah tapi dia udah tau iman nah udah gitu mah dia bisa lolos gitu jadi ngga ikut LGBT gitu a” R10-I11.

b. Penyimpangan Agama

Penyimpangan merupakan suatu hal yang tidak lazim di masyarakat, beberapa responden mengungkapkan bahwa penyimpangan dalam agama bisa menjadi faktor individu menjadi *LGBT*, hal ini muncul dalam sebuah kode diantaranya yakni larangan agama dan melanggar aturan Tuhan, yang terdapat dalam ungkapan partisipan berikut ini,

“...udah jelas lah di al-qur’an juga kan Allah itu udah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan nah pasangan itu antara laki-

laki dan perempuan jadi ga boleh lah apalagi itu udah jelas-jelas menentang al-qur'an sama hadits..." R9-I12

"...kenapa soalnya Allah juga udah nyiptain gitu yah udah pasang-pasangan gitu kenapa sih cowo masih harus sama cowo cewe harus sama cewe padahal cewe disini udah banyak cowo juga udah banyak, Allah juga nanti ketika di akherat akan mempertanggungjawabkan gitu masa laki-laki sama laki-laki apa yang akan di pertanggung jawabkan, kan kalo yang di pertanggungjawabkan misalkan kaya anak kaya gitu laki-laki sama laki-laki pasti ga akan menghasilkan gitu kan kaya gitu a" R10-I11

ada juga yang berpendapat bahwa individu bisa menjadi *LGBT* karena tidak bertuhan, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

"yang mebuat orang itu LGBT karena yang pertama tidak taunya tentang pendidikan lalu dia tidak mau menuruti perintah tuhan dan mungkin dia adalah seorang atheis yang tidak mengakui keberadaan tuhan..." R4-I12.

5. Ditolak Masyarakat

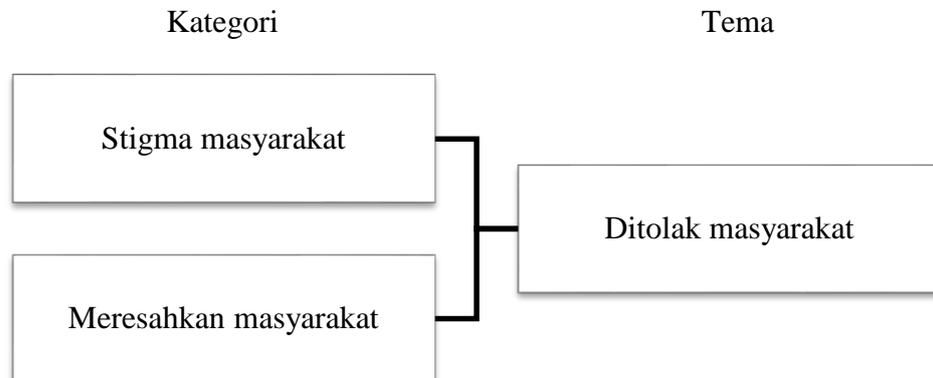


Diagram 5. Tema 5

Tema ini muncul berdasarkan pendapat dari partisipan yang menjelaskan tentang respon masyarakat terhadap keberadaan *LGBT*, karena mayoritas masyarakat menganggap bahwa *LGBT* adalah hal yang negatif maka muncul lah tema ini, yang didukung oleh dua kategori yakni stigma masyarakat dan meresahkan masyarakat.

a. Stigma Masyarakat

Stigma merupakan pandangan ataupun persepsi yang negatif, sehingga stigma masyarakat dapat diartikan sebagai persepsi atau pandangan negatif masyarakat terhadap kaum *LGBT*, kategori ini dibentuk oleh beberapa kode yang diantaranya stigma masyarakat dan kontra *LGBT*, yang terdapat dalam ungkapan partisipan berikut ini,

“kalo menurut aku emh hampir semua sama pandangannya negatif ke kaum itu gitu akrena kan di indonesia ini kan khususnya kan

mayoritasnya islam terus juga mereka juga ngerti lah tentang aturan-aturannya gitu” R1-A12

“...kalo misalnya kita ngambil contoh lingkungan indonesia, kan lingkungan indonesia itu di dasarkan sama ideologi pancasila nah pancasila itu sila pertama itu apa ketuhanan yang maha esa pastilah dari sila pertama itu menunjukkan bahwa emh bahwa penduduk-penduduk negeri ini rakyat-rakyat indonesia itu pasti orang-orangnya pasti punya agama pasti walaupun indonesia ini bukan negara agama pasti indonesia ini negara orang-orang beragama gitu pasti mengikuti aturan-aturan agama itu sendiri jadi diliat kalo dari segi sosial sendiri pastilah kebanyakan orang ga setuju kecuali orang-orang yang ga normal orang-orang yang ngikut-ngikutin budaya luar gitu” R9-I12

selain itu, ada juga partisipan yang berpendapat bahwa *LGBT* itu tidak ada manfaatnya sama sekali, seperti dalam kutipan berikut ini,

*“...buat apa jugalah gaada manfaatnya *LGBT* itu kan hubungan sesama jenis nah udah udah jelas-jelas ada hubungan yang lebih sah ada hubungan yang lebih afdhol udah ada hubungan yang lebih sehat lah buat apa di ada-adain hubungan yang buruk gitu” R9-I12*

b. Meresahkan Masyarakat

Sebelumnya dijelaskan bahwa di masyarakat *LGBT* ini sudah terstigma, hal tersebut bisa timbul karena salah satunya faktornya bahwa *LGBT* ini meresahkan masyarakat sekitar, kategori ini muncul dengan

dibentuk oleh beberapa kode diantaranya masyarakat terganggu yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“...terus sih kalo kalo grup LGBT menurut emh menurut dampak bagi bagi salma gitu bagi orang-orang yang ga setuju terhadap LGBT itu nah pasti terganggu gitu dengan itunya dengan komunitas itu dengan komunitas itu terganggu...” R6-A12

Ada juga yang berpendapat bahwa keberadaan komunitas *LGBT* ini membuat masyarakat sekitarnya risih, yang terdapat pada ungkapan partisipan ini,

“risih juga yah a, kan kalo misalkan gini, si komunitas itu kan suka membuat kumpulan gitu, pasti ada suatu tempat gitu, nah jadi kalo misalkan ada warga gitu satu tempat itu misalkan di rumah yang kosong, kan taulah remaja sekarang kalo misalkan ada yang lewat goda lewat goda apalagi ke cewe kan nah jadi semakin risih juga kaya gitu, misalkan ada cewe lewat cewe kaya gitu yang di heureuyan biasa kaya gitu a, jadi risihnya juga ke warganya juga kaya gitu di heureuyan kaya gitu” R10-I11

kemudian dengan meresahkan masyarakat seperti itu maka ada respon masyarakat berupa mengkucilkan kaum tersebut, seperti ungkapan di bawah ini,

“bisa jadi yaa gimana yah menurut rafa mah masyarakat emh gini yah misalkan orang tua yang pertama tau gitu nah pasti orang tua juga udah was-was gitu takut anaknya ikut komunitas itu jadi

anaknya itu selalu di sebelah sinikan jadi selalu dipisahkan dengan komunitas ini kan taulah ibu-ibu gitu ngobrolnya gimana jadi dari sini ke sini ke sini jadi sering ada dorongan gitu buta ngucilin mereka, ngucilannya tuh gini a “jangan deketin mereka jangan deketin rumah kosong itu” misalkan kaya gitu a” R10-I11.

6. Berpotensi untuk Berkembang

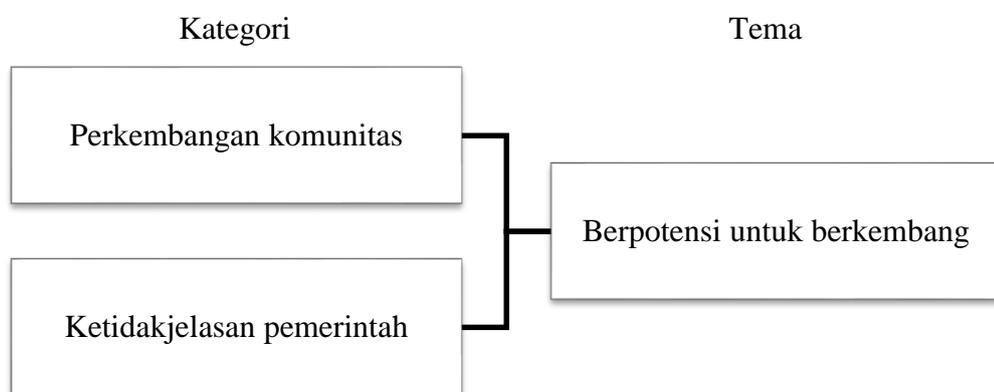


Diagram 6. Tema 6

Tema ini menjelaskan bahwa dengan semakin maraknya fenomena *LGBT* di negara ini membuat komunitas tersebut mempunyai peluang dan juga potensi untuk semakin besar dan semakin berkembang. Tema ini muncul karena dibentuk oleh dua kategori yaitu perkembangan komunitas dan ketidakjelasan pemerintah.

a. Perkembangan Komunitas

Perkembangan komunitas ini semakin pesat didukung oleh perkembangan teknologi dan tersebar luasnya anggota komunitas ini. Kategori ini dibentuk oleh beberapa kode yaitu diantaranya berani

menampilkan diri dan menghimpun anggota seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini,

“yaa pasti ada dampaknya sih a, kalo misalkan lama-lama emh kan misalkan suatu komunitas misalkan yang kecil kalo misalkan lama-lama di publikasikan pasti yang sembunyi-sembunyi berani jadi mereka masuk ke komunitas itu, jadi kalo misalkan seseorang tuh ga akan berani gitu kalo dia muncul sendiri kalo misalkan munculnya itu bareng-baeng apalagi suatu komunitas besar mereka lebih berani untuk melakukan LGBT secara terang-terangan di lingkungan masyarakat juga gitu” R3-A12

ada juga yang berpendapat bahwa *LGBT* membentuk komunitas karena ingin dihargai sebagai kaum tersebut, seperti dalam kutipan ini,

“...jadi kalo menurut misalnya kan ada komunitas LGBT nah jadi mereka itu emh jadi merasa di hargai oleh dirinya sendiri karena membentuk komunitas itu kalo menurut aku mah” R6-A12

pendapat yang lain menjelaskan bahwa adanya provokator dan keinginan untuk dilegalkan bisa mendukung berkembangnya komunitas tersebut, yang terdapat pada ungkapan partisipan berikut,

“emh ya kan ada di indonesia juga gitu banyak yang pengen emh LGBT itu di legalin emh soalnya emh ada juga gitu emh misalkan dari beberapa orang gitu emh memprovokasi ataupun emh memberi usulan gitu untuk melegalkan LGBT” R3-A12.

b. Ketidakjelasan Pemerintah

Pemerintahan yang tidak jelas peraturannya ataupun aksinya akan membuat komunitas seperti ini terus berkembang dengan cepat, yang didukung oleh kode peraturan pemerintah tidak jelas yang terdapat dalam kutipan berikut,

“...terus peraturan dari pemerintah gitu itu juga bisa mempengaruhi jadi misalnya gini pemerintah belum menegaskan bahwa LGBT tuh haram gitu a misalkan ini mah, jadi ada semangat gitu ah pemerintah ge can nurunkeun eta kenapa ngga gitu nyobain kaya gitu” R10-I11.

7. Jalan untuk Kembali

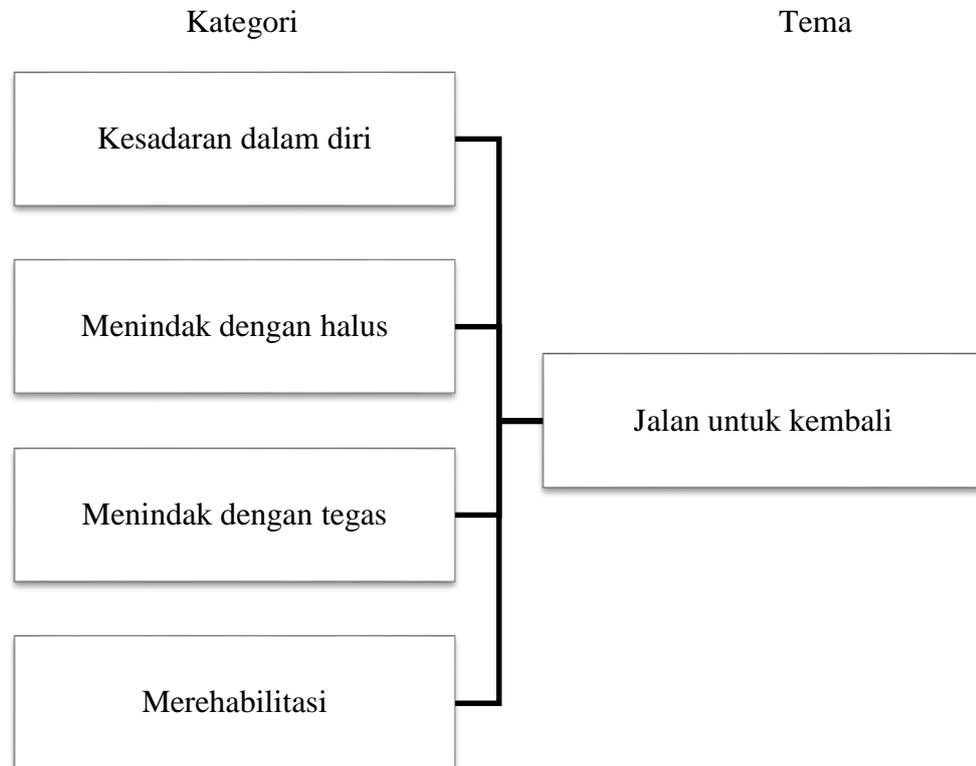


Diagram 7. Tema 7

Tema ini menjelaskan bagaimana seorang *LGBT* itu bisa kembali ke semula, kembali ke kodrat nya, kembali ke jalan yang benar. Tema ini dibentuk oleh beberapa kategori diantaranya kesadaran dalam diri, menindak dengan halus, menindak dengan tegas, dan merehabilitasi.

a. Kesadaran dalam diri

Salah satu jalan bagi seorang *LGBT* untuk kembali menjadi seseorang yang normal adalah dengan adanya kesadaran dalam diri individu yang

bersangkutan, kategori ini dibentuk oleh beberapa kode diantaranya keinginan untuk kembali normal yang terdapat dalam kutipan berikut,

“...itu positif berarti dia tuh, sebenarnya dia tuh masih ada apa yah jiwa masih ada kenormalannya gitu masih ada pengen berusaha buat baiknya gitu berarti masih ada gitu harapan buat dia tuh kembali lagi seperti semula, atau jadi kaya manusia yang lainnya menyukai lawan jenis...” R1-A12

kode yang lain menjelaskan bahwa dengan pelaku sadar akan kesalahannya dan sadar akan kodratnya, hal itu bisa menjadi sebuah jalan bagi pelaku *LGBT* untuk kembali normal, yang terdapat pada ungkapan partisipan berikut,

*“...maka kalo dia udah stres itu pertanda kalo dia tuh sudah mengingat kalo dia tuh melakukan kesalahan jika sudah melakukan kesalahan pasti dia ingin mengetahui hal yang baru lagi nah dari situ kita bisa mengenalkan dia tentang agama atau apa dan bisa jadi juga dia menjadi suatu koordinator atau provokator dalam suatu komunitas yang menyembuhkan anti *LGBT* karena dia pernah melakukan *LGBT* itu sendiri”* R4-I12

“ya mikir kenapa gitu emh aku beda kenapa aku emh suka ke sesama jenis gitu ya itukan bukan kodratnya sebagai manusia yang harusnya suka ke lawan jenis gitu a kenapa ke sesama jenis jadi kesadaran gitu” R3-A12.

b. Menindak dengan Halus

Cara yang lain yang bisa digunakan sebagai jalan bagi para pelaku *LGBT* adalah dengan berupa tindakan secara halus. Kategori ini dibentuk oleh beberapa kode, salah satunya adalah mengajak pelan-pelan secara persuasif, seperti terdapat pada ungkapan berikut,

“ya paling ya dina ga bisa apa-apa sih a cuman paling kenapa sih gitu diajak secara persuasif gitu pelan-pelan kenapa diajak sharing-sharing gini gini terus di kalo misalkan mereka udah nyaman cerita ke kita nah emh apa tuh yah diingetin gitu” R3-A12

cara lainnya adalah dengan cara mengingatkan pelaku oleh sahabatnya sendiri, karena partisipan berpendapat bahwa pelaku biasanya lebih nyaman cerita ke sahabat daripada ke orang tua nya sendiri, seperti pada kutipan berikut,

“nah kalo gitu kalo misalkan sama keluarga udah ga bisa a, kita cobain ke sahabatnya dia, mungkin sama sahabatnya dia dia tuh bisa sadar gitu, jadi kan biasanya kan kalo curhat itu kan ke keluarga jarang gitu kan yah, paling ke sahabat dia curhat ke sahabat terus omongan sahabat itu kan pasti.. bukan pasti gitu yah di denger gitu yah, jadi ke sahabat itu insyaallah di denger gitu a”

R10-I11

selanjutnya muncul kode memberi pengetahuan tentang *LGBT*, yang maksudnya adalah dengan cara kita seperti itu diharapkan bisa meluruskan persepsi pelaku terkait *LGBT* ini, yang terdapat pada kutipan berikut,

“oh paling ya emh mengadakan sebuah atau membagikan ini tuh bahaya LGBT seperti itu selebaran selebaran LGBT yang di ini kurang ya menyebarkan selebaran-selebaran bahaya LGBT terus apa lagi ya terus ya yang kurang lebih yang seperti itulah untuk meluruskan faham-faham mereka juga...” R5-I12.

c. Menindak dengan Tegas

Kategori ini muncul karena beberapa partisipan berpendapat bahwa salah satu cara untuk mengembalikan pelaku *LGBT* menjadi normal adalah dengan tindakan tegas. Kategori ini dibentuk oleh beberapa kode yang diantaranya kasih ke pihak berwenang, yang terdapat pada ungkapan partisipan berikut,

“...heemh sharing cari apa sih masalahnya kenapa dia bisa jadi gitu terus kasih solusi juga dengan cara musyawarah lah dengan cara diskusi gitu kalo misalnya tetep kaya gitu aja kasih aja ke pihak berwenang gitu supaya dia itu berubah apalagi di sekolah ini kan...” R9-I12

adapun pendapat lain yaitu menindak tegas dengan cara memberi hukuman di depan umum supaya pelaku merasa malu dan jera, seperti pada kutipan berikut,

“...kaya misalnya hukuman apalah hukuman yang lebih dipertontonkan supaya orang-orang lain sadar gitu orang-orang yang LGBT itu sadar ah kalo misalnya kita masih ngelanjutin LGBT berarti kita bakal di gituin gitu” R9-I12.

d. Merehabilitasi

Jalan terakhir untuk membuat pelaku *LGBT* kembali ke keadaan semula nya adalah dengan cara merehabilitasi pelaku. Hal ini dibentuk oleh beberapa kode yaitu rehabilitasi rohani dan rehabilitasi dengan cara halus yang terdapat pada kutipan partisipan berikut,

“jadi bisa di rehabilitasi dulu si orang itu teh jadi dengan cara halus dulu emh dengan di di kasih apa sih kalo kata aku mah dengan kerohanian gitu dengan nilai-nilai agama jadi tuh di bimbing di kasih mentor buat ada yang ngebimbing dia jadi lingkungan itu dikasih di simpen di lingkungan yang mendukung dia untuk berubah kaya misalnya di ke pesantrenin bukannya di masukin ke orang gila gitu kan itu malah mereun jadi gila he nah di gituin lah jadi di bimbing dengan cara halus, kalo dengan cara kekerasan ntarnya dianya malah ngelunjak” R1-A12

kode lain yang muncul adalah dengan cara mengkonsultasikannya kepada psikiater atau psikolog, seperti pada ungkapan berikut,

“...bukan sekolah sih apa namanya yah emhhh apa yah bukan sekolah kepribadian gitu jadi istilahnya mah kita teh mencari orang untuk konsultasi psikolog gitu...” R2-I12

“...soalnya kan kalo misalkan kaya psikiater gitu jadikan diajak ngobrol kenapa misalkan ditanyain dia bisa jadi kaya gini nanti kalo masalahnya udah clear mungkin dia bisa kembali lagi” R2-I12.

8. Menimbulkan Efek Negatif

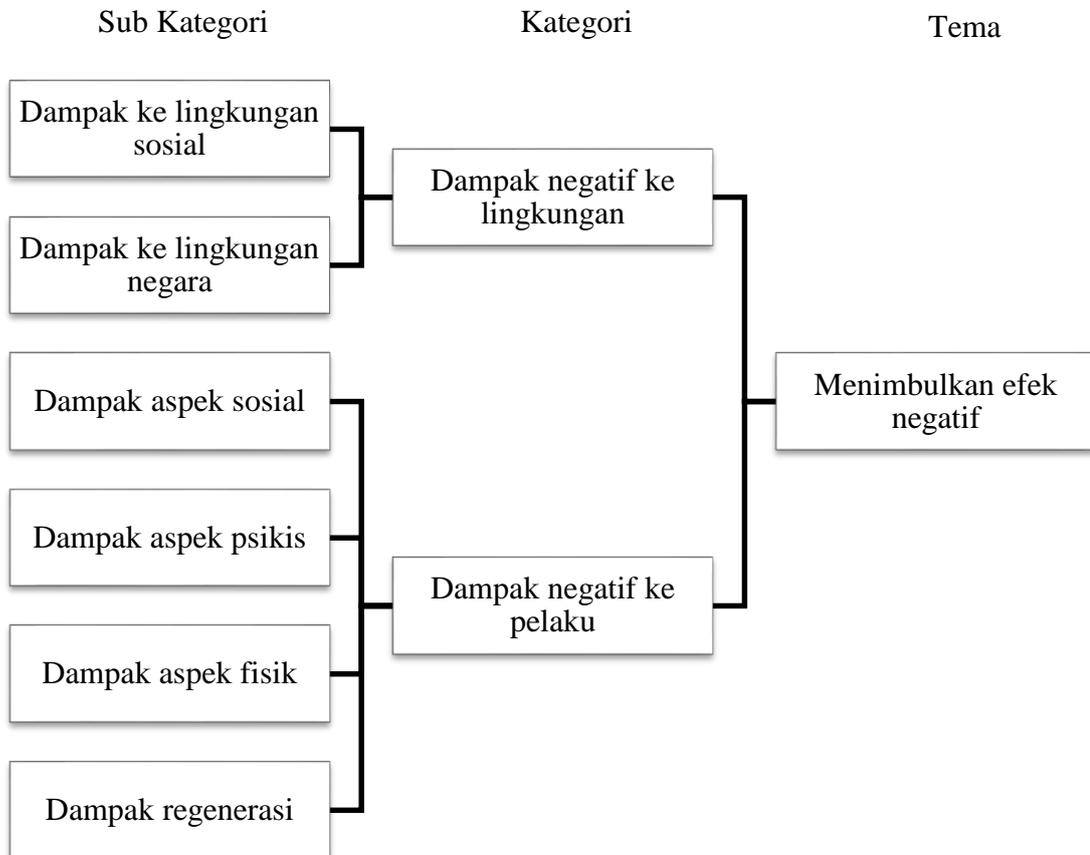


Diagram 8. Tema 8

Tema ini menjelaskan bahwa *LGBT* ini menimbulkan efek-efek negatif, efek negatif ini bisa terhadap lingkungan bisa juga terhadap diri pelaku yang selanjutnya menjadi kategori pada tema ini. Adapun sub kategori pada tema ini diantaranya dampak ke lingkungan sosial dan dampak ke lingkungan negara untuk kategori dampak negatif ke lingkungan, sub kategori yang lain diantaranya dampak aspek sosial, dampak aspek psikis, dampak aspek fisik, dan dampak regenerasi pelaku untuk kategori dampak negatif ke pelaku.

a. Dampak Negatif ke Lingkungan

Dampak negatif ke lingkungan ini dibagi menjadi 2 sub kategori yaitu dampak ke lingkungan sosial dan dampak ke lingkungan negara. Dampak ke lingkungan sosial sendiri merupakan dampak yang dirasakan mempengaruhi kehidupan sosial sekitarnya, yang dibentuk beberapa kode yaitu mempengaruhi anak-anak sekitar, yang terdapat dalam kutipan berikut,

“...yang pertama kan nanti kalo misalkan anak-anak ngeliat bisa terus kalo banyak banyak yang di gembor-gemborkan gitu bisa bisa anak-anak juga bisa mengikuti kaya gitu” R8-A12

kode yang lain menjelaskan bahwa hal ini bisa merusak generasi muda, seperti pada pendapat partisipan berikut,

“...nah supaya supayaaa orang-orang barat itu bisa melumpuhkan indonesia itu dengan cara ancaman-anacam non militer kaya budaya itu, kaya budaya LGBT lah sedikit demi sedikit kan apalagi itutuh menyerangnya sama kaum-kaum muda kaum-kaum yang kita percaya buat meneruskan bangsa ini, kalo misalnya kaum-kaum muda kita udah tumbang berarti kita gabisa ngelanjutin generasi selanjutnya kaya gitu” R9-I12

Dampak terhadap lingkungan negara ini dibentuk oleh beberapa kode yang diantaranya adalah martabat negara turun dan menekan pemerintah, seperti yang terdapat dalam ungkapan partisipan berikut,

“...maksudnya teh semakin turun teh kaya tadi itu kaya mental kaya gitu, jadi semakin percaya ke sesama jenis ga percaya ke lawan jenis gitu a, percaya disini tuh misalkan gini ya emh kan apa namanya teh kalo misalkan LGBT gitu terkenal gitu keluar, yang turun derajatnya aja juga kan bukan anaknya itu tapi indonesianya juga jadi disitu derajat indonesia tuh akan turun gara-gara LGBT...” R10-I11

“ya bisa aja nanti negara itu misal di cekokin untuk melakukan LGBT terus menyebar-menyebar terus semua ininya membuat suatu perkumpulan terus menekan pemerintah” R5-I12

b. Dampak Negatif ke Pelaku

Dampak ke pelaku ini merupakan dampak yang terjadi terhadap pelaku *LGBT*, kategori ini dibentuk oleh beberapa sub kategori yaitu dampak aspek sosial, dampak aspek psikis, dampak aspek fisik, dan dampak regenerasi.

Dampak dalam aspek sosial pelaku ini dibentuk oleh beberapa kode, diantaranya adalah kode antisosial dan jiwa sosial rendah, seperti yang terdapat pada pendapat partisipan berikut,

“gimana yah mental turun tuh emh kaya kurangnya rasa apa yah solidaritas terus juga mental turun juga jarang nanya, jadi berdiam diri terus kaya gitu a, jadi sering berdiam diri gaada hubungan sosial gitu sama yang lain tuh, hubungan sosial tuh paling Cuma ngobrol sedikit gitu doing” R10-I11

“...nah LGBT tuh jadi kan suka sesama jenis gitu, kalo LGBT kan pasti suka bareng-bareng jadi kurang ada rasa sosial gitu sama samaa masarakat tuh jadi kurang ada komuniaksi gitu jadi deketnya tuh sama dia dia dia gitu doing” R10-I11

“...banyak juga kan yang seperti orang-orang berpendidikan kaya S2 contohnya mereka melakukan LGBT itu kaena mereka sebenarnya bagus dalam bidang pendidikan tetapi dalam sosialnya rendah” R4-I12

sedangkan untuk dampak dalam aspek psikis sendiri seperti semangat belajarnya turun dan menjadi penakut, seperti yang terdapat dalam ungkapan partisipan berikut,

“...kalo misalkan ada siswa yang LGBT gitu pasti ke pendidikannya juga akan turun, mereka juga akan bermalas-malasan belajar walaupun kita udah semaksimal mungkin untuk mengajarkan mereka, kalo mereka udah terkena LGBT pasti turun semangatnya gitu a” R10-I11

“...kaya gitu ya gitu ue a jadi menurunkan ya mental juga bisa diturunkan gitu kalo misalkan gini bukan homoseksual emh kalo misalkan seksual dini gitu yah dini jadi itukan bisa menurunkan mental a, mental disini jadi sering penakut terus malu-malu jadi yang menurut aku mah ya mental yang kuat tuh ya berani gitu ga takut apa-apa gitu kecuali sama tuhan kaya gitu, kalo misalkan yang mental lemah kaya gitu tuh takut kaya gitu a” R10-I11

Selanjutnya adalah dampak dalam aspek fisik, sub kategori ini dibentuk oleh beberapa kode yaitu bisa menimbulkan penyakit dan ini adalah hal yang tidak sehat, yang terdapat pada kutipan di bawah ini,

“...terus juga emh kalo misalkan berhubungan gitu, berhubungan gitu, berhubungan juga kan bisa menimbulkan HIV juga sesama jenis gitu kan, jadi LGBT itu ga boleh itu ya karena itu bisa menimbulkan juga penyakit gitu” R10-I11

“kalo LGBT itu dari segi biologis ga sehat sih menyebabkan suatu penyakit, penyakit yang mungkin bisa membahayakan dia sendiri gitu...” R9-I12

dampak terakhir yang muncul dalam penelitian ini adalah dampak terhadap regenerasi, karena partisipan berpendapat bahwa jika *LGBT* itu tidak akan bisa melestarikan keturunan atau generasi selanjutnya, yang terbentuk oleh kode tidak berketurunan, yang terdapat pada kutipan partisipan berikut,

“yaa LGBT tuh gaakan emh keturunan gitu gaakan apa sih namanya ga akan memperlanjut keturunan gitu kalo secara biologisnya...”

R10-I11.

D. Pembahasan

Pada pembahasan peneliti akan membahas masing-masing tema yang didapatkan pada penelitian ini, dimana tema yang peneliti dapatkan ada 8 tema yang terbentuk dari 29 kategori dan 6 sub kategori.

1. Dorongan dalam diri

Banyak faktor yang bisa mendorong seorang individu menjadi *LGBT*, ada faktor internal ada juga faktor eksternal. Adanya dorongan dalam diri dapat menjadi titik awal seorang individu menjadi *LGBT*. Tema ini muncul karena beberapa partisipan berpendapat bahwa seorang individu *LGBT* pada awal mulanya ada faktor yang mendorong dalam dirinya untuk menjadi *LGBT*, dorongan dalam diri adalah faktor yang tidak ada sangkut paut nya dengan pengaruh dari luar diri pelaku.

Kenyamanan seorang individu bisa menjadi salah satu dorongan dari dalam dirinya untuk menjadi seorang pelaku *LGBT*, karena apabila individu tersebut sudah nyaman dengan suatu hal yang dia lakukan maka individu tersebut akan menjadikan hal itu menjadi pilihan hidupnya kedepan.

Remaja sering mencoba-coba hal baru, terutama untuk mencari jati dirinya. Hal ini bisa menjadi faktor pendorong seorang remaja untuk terjerumus ke dalam *LGBT*, karena *LGBT* merupakan sesuatu yang baru di masyarakat dan tidak lazim untuk dilakukan. Pada penelitian terbaru menyebutkan bahwa remaja heteroseksual, maupun dengan gender minoritas atau homoseksual mengenali identitas seksual mereka pada usia lebih awal

daripada dekade sebelumnya, dan untuk remaja LGBT ini berarti mereka menghadapi tantangan sosial untuk minoritas gender yang mereka miliki ketika mereka mungkin masih kurang dewasa secara intelektual maupun sosial, dan masih memiliki sedikit dukungan sosial daripada orang dewasa (Mayer et al., 2014).

Adanya pencetus lain seperti depresi dan frustrasi dari individu bisa membuat dia terjaring oleh komunitas LGBT. Beberapa responden berpendapat bahwa depresi ini disebabkan oleh karena masalah yang dialami oleh individu contohnya karena putus hubungan atau karena tidak laku dalam hal hubungan dengan lawan jenis, maka individu tersebut beralih ke hubungan sesama jenis.

Penelitian terbaru menemukan bahwa ketertarikan seksual berawal dari masa pubertas atau lebih cepat sebelumnya, proses yang biasanya terjadi pada perkembangan seksual dan identitas gender terutama bagi remaja yang mengalami minoritas seksual merasa tertekan dan cenderung mengalami kebingungan identitas serta kurangnya dukungan atas identitas mereka yang baru muncul mengakibatkan tingkat stres yang tinggi karena mereka benar-benar merasa terstigma dengan identitas mereka yang baru, mereka mungkin merasa malu, bersalah, ataupun menyangkal (Mayer, Garofalo, & Makadon, 2014)

Pergaulan bebas dan adanya pembebasan dari orang tua menjadi salah satu faktor pendukung untuk individu tersebut bisa menjadi LGBT, karena

dengan bebasnya bergaul bisa membuat individu itu mudah terbawa arus negatif di dunia luar, salah satunya adalah perilaku LGBT.

2. Menimbulkan kesenjangan

LGBT merupakan suatu kaum ataupun komunitas yang apabila muncul ditengah-tengah masyarakat akan menciptakan kesenjangan sosial karena hal tersebut merupakan suatu penyimpangan dan aneh dimana partisipan berpendapat bahwa LGBT ini tidak sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat dan menyalahi kodratnya sendiri.

LGBT juga dipandang sebagai perilaku yang tidak beretika oleh partisipan, karena partisipan beranggapan bahwa LGBT ini adalah suatu perilaku yang tidak pantas dan tidak senonoh di masyarakat, dan LGBT merupakan suatu penyimpangan perilaku, karena yang seharusnya saling menyukai lawan jenis, pada kasus homoseksual itu malah menyukai sesama jenis, maka partisipan berpendapat bahwa ini adalah suatu penyimpangan perilaku.

Hal ini didukung oleh penelitian Bing (2015) yang membahas persepsi seorang partisipan yaitu Zhang Beichuan, seorang sarjana Cina yang mengkhususkan diri dalam penelitian seksualitas, mencatat pada tahun 1950-an, 1960-an dan 1970-an, homoseksualitas jarang disebutkan dalam masyarakat, dan ketika ada di masyarakat diperlakukan sebagai sebuah isu yang tidak bermoral karena setiap kali pemerintah berbicara mengenai fenomena buruk di masyarakat, mencakup tiga hal yaitu prostitusi, kecanduan obat, dan homoseksual.

Disamping sebagai sebuah penyimpangan dan perilaku yang tidak beretika, LGBT merupakan penyakit mental yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat menganggap hal tersebut menimbulkan kesenjangan dan menimbulkan perbedaan dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut termasuk kedalam gangguan identitas gender yang dijelaskan dalam DSM IV dengan diagnosis gangguan identitas gender pada usia remaja atau dewasa dengan kode diagnostik 302.85 dijelaskan bahwa seorang remaja dengan gangguan identitas gender mengharapkan untuk hidup sebagai bagian dari lawan jenisnya.

Mereka tidak nyaman dianggap dan dipandang secara sosial sesuai dengan gendernya, mereka mengadopsi kebiasaan, cara berpakaian dan tingkah laku lawan jenisnya yang akhirnya dapat menimbulkan perbedaan dan aktivitas seksual individu tersebut menyukai sesama jenis (American Psychiatric Association, 2000).

Prevalensi gangguan mental pada remaja dengan LGBT lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pada umumnya, penelitian ini melakukan penilaian orientasi seksual di masa depan berdasarkan populasi studi diagnosa DSM-IV, mendapatkan gambaran kesenjangan kesehatan mental yang dialami oleh kelompok remaja dengan LGBT (Mustanski, Garofalo, & Emerson, 2010).

3. Terpengaruh secara pasif

Seorang individu bisa terpengaruh secara pasif oleh sesuatu hal untuk menjadi LGBT. Dari penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor biologis, dimana partisipan menjelaskan bahwa ada

kemungkinannya kelainan kromosom pada diri individu yang bersangkutan sehingga individu tersebut menjadi LGBT.

Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shary (2016), bahwa faktor keadaan genetik atau hormonal yang termasuk kedalam teori biologi. Faktor genetik homoseksual berasal dari garis keturunan ibu yang berhubungan dengan kromosom X dan berhubungan erat dengan kelahiran kembar identik. Faktor hormonal, berasal dari ketidakseimbangan hormonal yang meningkatkan perkembangan kejadian homoseksual dan berhubungan erat dengan kadar hormon testosteron ketika masa sensitif dari perkembangan otak, dan masa perkembangan tersebut dapat terhenti dalam keadaan yang belum matang (*immature stage*) yang dapat meningkatkan kejadian homoseksual pada usia remaja.

Tetapi hal tersebut tidak terlepas dari kondisi keluarga salah satunya mengenai pola asuh yang sangat protektif dari seorang ibu dan sikap pasif dari seorang ayah, karena partisipan juga berpendapat bahwa selain dari faktor biologis, faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor orang tua yang mana ada pengaruh dari pola asuh orang tua yang salah, pola asuh yang tidak disesuaikan dengan jenis kelamin anaknya, dan pendidikan rendah dari orang tua menjadi faktor resiko karena dengan itu orang tua tidak bisa memberikan pengetahuan yang maksimal ke anaknya.

Latar belakang pendidikan yang kurang bisa menjadi faktor resiko seorang individu bisa menjadi LGBT, karena beberapa partisipan mengungkapkan kurangnya pendidikan dari seorang individu akan menjadikan

hal itu salah satu titik lemah dia, karena pendidikan merupakan sebuah tameng untuk menyeleksi hal-hal yang baru kita temui.

Pendapat dari partisipan terkait latar belakang pendidikan pelaku, didukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan *LGBT*, individu dengan nilai akademis yang tinggi cenderung lebih konservatif dalam menerima sikap *LGBT* dan memiliki barrier ilmu pengetahuan dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang akademis rendah, mereka cenderung memahami bahwa perilaku homoseksual adalah hal yang normal (Bai, 2015).

Himpitan ekonomi menjadi faktor yang mendorong individu menjadi *LGBT*, hal ini disampaikan partisipan karena dengan keadaan ekonomi yang rendah bisa membuat individu berpikir untuk melakukan apa saja asalkan mendapatkan upah, layaknya pekerja seks komersial.

Budaya *LGBT* ini merupakan budaya yang masuk dari luar Indonesia, karena tidak ditemukan adanya budaya lokal yang menjadi cikal bakal *LGBT*. Partisipan berpendapat bahwa munculnya *LGBT* di Indonesia karena terpengaruhi oleh budaya asing yang masuk ke negara ini, tidak hanya dengan dibawa langsung oleh orang luar masuk ke Indonesia tetapi bisa juga melalui media-media yang bisa diakses dengan mudah melalui internet pada zaman modern ini. Oleh karena itu media bisa berpengaruh negatif terhadap individu bila tidak dimanfaatkan dengan baik.

Lingkungan mempunyai pengaruh penting terhadap munculnya individu *LGBT*. Jika lingkungan yang ditempati sangat bebas dan tidak ada nilai-nilai

agama yang dianut dalam lingkungan tersebut, maka LGBT akan mudah muncul di lingkungan itu, seperti pada studi yang dilakukan oleh Bai (2015) juga mengatakan bahwa kelompok agama dalam suatu populasi tersebut memiliki peranan penting dalam membatasi ekspansi pergerakan *LGBT* karena ada beberapa kelompok agama yang jelas melarang akan perilaku homoseksual, dan individu yang tinggal disuatu negara dengan kelompok agama yang dominan lebih memiliki keterbatasan ruang untuk mengekspresikan orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual dibandingkan dengan individu dalam suatu negara metropolitan dengan kelompok agama yang minoritas, mereka cenderung bebas untuk mengekspresikan dan mendeklarasikan mereka sebagai kelompok *LGBT*.

4. Pemahaman agama yang kurang

Pengetahuan tentang agama sangat penting untuk seorang individu karena hal ini bisa menjadi penuntun hidup kita agar terhindar dari hal negatif seperti *LGBT* ini. Kurangnya pengetahuan agama akan membuat iman seseorang menjadi lemah, dengan lemahnya iman akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai agama yang dianut.

Partisipan berpendapat bahwa perilaku *LGBT* merupakan penyimpangan dari norma-norma agama, terutama agama yang mereka anut adalah agama islam, karena dalam islam semua manusia sudah mempunyai jodohnya masing-masing, dan jodoh itu adalah lawan jenis. Dalam islam pun dijelaskan bahwa perilaku homoseksual lebih hina daripada zina laki-laki dan perempuan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa, penolakan terhadap perilaku homoseksual berdasar pada pelajaran agama dan juga semua institusi agama dengan tegas menolak keberadaan LGBT, terutama untuk agama Islam (Altman et al., 2012).

Peneliti tidak fokus terhadap penolakan dengan menambahkan referensi di atas, fokus peneliti adalah pada agama, dimana jika kita berpegang teguh pada agama dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama yang dianut, maka kita tidak akan terjerumus ke dalam perilaku LGBT.

5. Ditolak masyarakat

Keberadaan LGBT di masyarakat banyak menimbulkan reaksi dari masyarakat sekitarnya, ada yang menerima adapun yang menolak. Mayoritas masyarakat menolak keberadaan LGBT di lingkungannya karena hal itu dianggap sesuatu yang tidak wajar dan menyimpang, dan juga dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Munculnya stigma di masyarakat menjadi dasar penolakan LGBT ini, dimana stigma menurut Teliti (2015) mengarah kepada suatu *undesired differentness* atau suatu perbedaan yang dimiliki seseorang yang sebetulnya tidak diinginkan, dan juga suatu sifat yang sangat meragukan (*an attribute that is deeply discrediting*) jika dibandingkan dengan sifat yang normal.

Dengan tilikan tersebut, stigma mengarah pada pandangan yang negatif dan status sosial yang rendah di masyarakat. Dasar dari stigma ini memberitahukan pengetahuan bahwa sifat dan golongan mana yang dapat

dihargai oleh masyarakat, mana yang salah, dan bagaimana penilaian tersebut mengubah situasi di kehidupan social (Teliti, 2015).

Pandangan negatif masyarakat ini merupakan dasar dari sikap masyarakat yang menolak keberadaan LGBT, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Teliti (2015), yang menjelaskan bahwa stigma seksual mengarah kepada kebiasaan, identitas, hubungan, komunitas non heteroseksual. Secara sosial hal ini memberi kita pengetahuan bahwa status homoseksual di masyarakat telah kehilangan nilai sosial dibandingkan dengan golongan heteroseksual.

Teliti (2015) juga menjelaskan bahwa seorang individu yang berada dalam kelompok yang terstigma akan memperoleh akses yang kurang untuk dapat dihargai, kurang mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan juga kurang bisa mengontrol nasib mereka sendiri.

6. Berpotensi untuk berkembang

Pada zaman yang semakin maju dan berkembang ini, pelaku LGBT semakin banyak dan menyebar di berbagai tempat. Dengan semakin banyaknya kaum LGBT, mereka bergabung membentuk komunitas dan mengupayakan agar bisa diterima dimasyarakat dan diakui oleh negara. Namun hal ini sulit untuk terwujud karena negara Indonesia mempunyai ideologi pancasila dan mayoritas beragama Islam.

Pembiaran dari pemerintah pun merupakan tindakan yang salah karena hal ini akan membuat komunitas LGBT semakin cepat berkembang dengan memperbesar komunitas dan akhirnya bisa menekan pemerintahan di masa

mendatang. Jika pemerintahan tidak bisa menangani dengan baik masalah ini, pemerintah bisa jatuh dan akhirnya pelegalan LGBT bisa terjadi.

Potensi perkembangan LGBT ini juga dipengaruhi oleh negara-negara yang sudah melegalkan LGBT, negara liberal kebanyakan sudah melegalkan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Altman et al. (2012) yang menjelaskan bahwa UK sudah menghapuskan hukum terkait kriminalisasi homoseksual, dan menetapkan perundang-undangan antidiskriminasi terhadap kaum homoseksual.

Perkembangan LGBT juga dipengaruhi oleh negara-negara yang sudah membuat suatu pusat pelayanan kesehatan khusus untuk LGBT, karena kaum LGBT kebanyakan segan untuk memberitahu ke petugas kesehatan bahwa dirinya adalah LGBT karena takut ada penolakan dan stigma. Oleh karena itu, ada beberapa negara yang membuat pusat pelayanan kesehatan khusus LGBT, dimaksudkan agar pelaku LGBT lebih nyaman dan lebih terbuka dalam mengkonsultasikan masalah kesehatannya, hal ini dijelaskan oleh Mayer, Garofalo, & Makadon (2014) dalam penelitiannya. Hal ini akan mempermudah LGBT di Indonesia untuk bisa berkembang karena mudah mendapatkan pelayanan kesehatan khusus LGBT di luar Indonesia.

7. Jalan untuk kembali

Pelaku LGBT masih punya peluang untuk kembali normal, banyak partisipan yang berpendapat bahwa para pelaku LGBT bisa kembali normal bila ada kesadaran dalam dirinya bahwa yang dilakukannya itu salah. Selain kesadaran dalam dirinya, pelaku LGBT juga bisa dibantu oleh pihak lain untuk

bisa kembali normal, partisipan mengungkapkan pelaku LGBT bisa diingatkan oleh keluarga atau teman-temannya, apabila gagal bisa ditindak oleh yang berwenang, dalam hal ini pelaku mendapatkan tindakan tegas seperti penjara atau hukuman di muka umum.

Cara lain untuk mengembalikan kenormalan pelaku LGBT adalah dengan merehabilitasi para pelaku. Dalam proses ini para pelaku bisa diberi edukasi terkait LGBT dan diberitahu dampak-dampak dari LGBT, serta bisa diberi pengetahuan-pengetahuan agama supaya keimannya bisa ditingkatkan dan memahami LGBT dari sudut pandang agamanya.

Tema ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Shilo & Savaya (2012), yang mengungkapkan tentang *life course theory*, yang menyatakan pentingnya dukungan dari teman dekat dan keluarga. Dukungan dari teman dekat merupakan faktor perkembangan dari kehidupan remaja untuk membentuk kesiapan diri menghadapi tugas sosial di kehidupan mendatang dan teman dekat merupakan kelompok sosial yang dapat memahami dinamika permasalahan sosial yang dialaminya, disamping dukungan teman dekat dukungan keluarga juga merupakan dukungan internal terpenting karena setelah kelompok remaja menyatakan orientasi seksualnya kepada teman dekatnya akhirnya akan memberitahu orang tua atas orientasi seksualnya, oleh karena itu dukungan dari teman dekat dan keluarga sangat berpengaruh untuk mengendalikan orientasi seksual yang menyimpang tersebut.

8. Menimbulkan efek negatif

LGBT merupakan suatu perilaku yang menyimpang di mata masyarakat, yang selanjutnya akan menimbulkan banyak efek negatif ke lingkungan dan juga ke pelaku sendiri. Partisipan berpendapat bahwa LGBT banyak menimbulkan efek negatif ke pelaku, salah satunya adalah pelaku akan mudah terjangkit penyakit, termasuk penyakit seksual.

Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan Whitehead et al. (2016), stigma mengenai individu yang telah diidentifikasi sebagai *LGBT* telah berlangsung sejak lama, dan selalu terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang, resiko penyakit seksual yang tinggi, kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkurangnya upaya preventif penyakit terhadap populasi *LGBT*. Populasi yang secara terbuka mengakui dirinya sebagai *LGBT* memiliki tingkat akses kesehatan yang lebih sulit dibandingkan populasi *LGBT* yang menyembunyikan identitas tersebut.

Partisipan juga menganggap bahwa individu yang melakukan LGBT akan meningkatkan resiko terjangkit penyakit HIV, seperti yang dijelaskan oleh Shary (2016), status minoritas dalam diri seseorang, dalam kasus ini adalah *LGBT*, memiliki implikasi salah satunya yaitu timbulnya paparan stress yang sangat mengganggu. Hal tersebut mengakibatkan individu *LGBT* lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, akibatnya timbul perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan *over intake* minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV.

Dengan masyarakat yang sudah terstigma, hal ini berefek dalam pelayanan kesehatan yang tidak optimal yang diterima oleh kaum LGBT, seperti yang dijelaskan oleh Shary (2016) bahwa kaum LGBT akan merasa kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik kaum *LGBT*, karena tidak semua layanan primer dapat memenuhi kebutuhan krusial ini. Dalam lingkup yang lebih jauh, kesenjangan sosial yang muncul terhadap kaum minoritas menimbulkan hambatan dalam komunikasi antara petugas layanan kesehatan dengan individu *LGBT* sehingga berdampak pada pelayanan kesehatan yang tidak optimal.

Ketidakefektifan pelayanan kesehatan tersebut salah satu penyebabnya adalah karena pelaku LGBT segan untuk memberitahukan identitas orientasi seksualnya, karena pelaku LGBT takut terhadap adanya reaksi homophobia dari petugas kesehatan, khawatir kehilangan kepercayaan, dan takut untuk terstigma, hal ini dijelaskan oleh Mayer et al. (2008) dalam penelitiannya.

Efek lain terhadap pelaku LGBT adalah terganggunya psikis pelaku LGBT, hal ini bisa disebabkan karena pengaruh dari stigma dan reaksi penolakan dari masyarakat sekitarnya, sehingga pelaku menjadi stress dan itu menyebabkan pemikirannya terganggu. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pelaku transgender di Australia mempunyai tingkat gangguan psikis yang tinggi dilihat dari faktor psikososial dan demografi (Bariola et al., 2015).

Adapun efek yang ditimbulkan terhadap lingkungan adalah akan menimbulkan perpecahan di masyarakat karena dengan munculnya LGBT

akan ada masyarakat yang menerima dan tentu saja ada yang menolak keberadaannya. Perbedaan pandangan ini lah yang nanti akan menimbulkan perpecahan di masyarakat.

Hal lain yang timbul dari perilaku LGBT adalah tidak adanya keturunan, hal ini akan menghambat berkembang biakan manusia pada umumnya. Pada sebuah studi dijelaskan bahwa dengan tidak bisa menghasilkan keturunan, maka para kaum LGBT ini mengadopsi anak karena tetap ingin menjadi orang tua, namun hal tersebut tetap terjadi penolakan oleh masyarakat karena LGBT dianggap menyimpang, dan ada beberapa syarat tambahan untuk mengadopsi anak dibandingkan dengan yang heteroseksual (Trends & Forecasts, 2010)

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini persepsi yang didapat hanya dari partisipan dengan latar belakang heteroseksual sehingga persepsi yang didapatkan tidak merepresentasikan secara faktual keadaan yang dialami oleh seorang homoseksual, biseksual, maupun transgender hanya didukung oleh berbagai penelitian yang meneliti perbedaan persepsi partisipan heteroseksual maupun homoseksual.
2. Keterbatasan lainnya yaitu, hasil penelitian sebelumnya mengenai persepsi terhadap fenomena LGBT sangat sedikit yang menggunakan pendekatan kualitatif sehingga pada saat analisis data peneliti banyak menggunakan

penelitian pendukung dengan pendekatan kuantitatif untuk memperkaya hasil penelitian.

3. Kesulitan penyesuaian jadwal wawancara dengan partisipan, karena jadwal sekolah di tempat penelitian sampai jam 4 sore dan banyak siswa yang melanjutkan les atau kegiatan ekstrakurikuler setelah sekolah
4. Sulit dalam menggali pengetahuan dan persepsi dari siswa SMA, karena partisipan merasa kurang percaya diri untuk mengutarakan pendapat pribadinya
5. Kesulitan untuk mendapat partisipan, karena beberapa siswa menolak dengan alasan tidak mengerti dengan topik penelitian ini
6. Kesulitan dalam melakukan wawancara karena peneliti baru pertama kali melakukan penelitian dengan metode wawancara
7. Dibutuhkan waktu yang banyak untuk mentranskrip wawancara, karena peneliti belum terbiasa dengan penelitian kualitatif